
**PENERAPAN METODE PRA DALAM PENGEMBANGAN DUSUN BARU MURMAS
KECAMATAN GANGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA SEBAGAI DUSUN EKOWISATA
BERBASIS BUDAYA**

Oleh

Liza Hani Saroya Wardi¹, Baiq Siti Noer Azima², Eti Julianti³, Habibah⁴, Firman A.
Wahab⁵, Dodik Sutikno⁶, Wildan Hakim⁷

¹Prodi Arsitektur, Universitas Mataram

^{2,3,4,5,6,7} Tenaga Ahli Planologi

Email: lizahari@gmail.com

Article History:

Received: 12-03-2025

Revised: 03-04-2025

Accepted: 15-04-2025

Keywords:

PRA, Pengembangan Dusun
Wisata

Abstract: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi dari Dusun Baru Murmas dengan menggunakan metode participatory rural appraisal (PRA) yang menghasilkan konsep dan strategi pengembangan Dusun Baru Murmas berdasarkan hasil dari pelaksanaan metode PRA tersebut. Pengumpulan data cara wawancara, FGD, dokumentasi dan photo mapping yang sudah ada pada teknik PRA. Analisis yang digunakan tidak lain adalah analisis diskripsi wilayah yaitu analisis photo mapping dan analisis partisipatif, sedangkan untuk mengevaluasi wilayah dusun berupa analisis tulang ikan dan alternatif proyek yang kemudian dari hasil analisis tersebut menjadi dasar Pengembangan Dusun Baru Murmas. Hasil akhir dari penelitian ini adalah konsep pengembangan dusun Baru Murmas sebagai dusun ekowisata berbasis budaya dengan harapan dapat meningkatkan ekonomi Masyarakat setempat.

PENDAHULUAN

UU No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Berdasarkan undang-undang tersebut memberi kesempatan dan membuka peluang untuk masyarakat dalam mengembangkan potensi wilayah yang ada sebagai daya tarik wisata di wilayahnya sendiri.

Berkaitan dengan kepariwisataan, Dusun Baru Murmas merupakan salah satu dusun yang memiliki potensi besar khususnya di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Lombok Utara sebagai dusun wisata. Hal ini terlihat pada potensi Dusun Baru Murmas cukup banyak mencakup sumber daya alam, sosial, dan budaya yang dapat dikelola dengan baik oleh masyarakat setempat (Wardi, 2024). Potensi-potensi tersebut dapat menjadi potensi atraksi wisata di dusun tersebut jika dikembangkan menjadi dusun wisata.

Selain sumber daya alamnya yang menarik, potensi sosial dan budaya Dusun Baru Murmas sangat mempengaruhi kualitas identitas dusunnya yang terlihat pada kehidupan sehari-hari dimana mereka masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, dan nilai gotong-royong di setiap aktivitas sosial dan aktivitas adatnya, sehingga bagi mereka yang tidak menghadiri acara ritual adat maka akan mendapat sanksi sosial dan sanksi adata yang berlaku hingga saat ini (Wardi, 2024). Potensi sosial ini pun menjadi daya tarik untuk menambah atraksi pariwisata selain potensi sumber daya alam yang telah disebutkan sebelumnya.

Potensi lainnya yang tidak kalah menarik sebagai daya tarik objek pariwisata menurut Wardi (2024) adalah rata-rata penduduk Dusun Baru Murmas beragama Budha yang masih memegang budaya *Selem Wetu Telu* yang merupakan budaya dari nenek moyang mereka yang menjalankan keyakinan dalam ritual sebagai bentuk membangun keseimbangan antara Tuhan (sebagai Pencipta), alam (wadah yang diciptakan), manusia (makhluk yang diberi amanah untuk menjaga dan mengelola alam). Untuk menjaga keseimbangan tersebut, maka mereka selalu melakukan pelaksanaan ritual sebaganya dua kali dalam setahun, yaitu *Nunas Kaya* pada bulan April/Mei dan *Mulek Kaya* pada bulan Agustus/September yang dipimpin oleh *mangku pengulu* dan dibantu oleh tujuh orang *mangku* dan *toak lokaqnya*. Ritual yang dilaksanakan dua kali ini juga dapat menjadi potensi khususnya tentang kebudayaan dalam mengembangkan Dusun Baru Murmas sebagai Dusun Wisata.

Tulisan ini, bertujuan untuk mengetahui kondisi dusun Baru Murmas dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan cara mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek untuk menyusun perencanaan pengembangan desa wisata (Singgih, Nur, dkk, (2016). PRA sebagai alat untuk pemahaman terhadap lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama dengan masyarakat untuk mengetahui, menganalisa dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multidisiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan (Chambers, 1995). Beberapa teknik PRA adalah : *Village history* (sejarah desa/sejarah kawasan), *trends analysis* (analisis kecenderungan dan perubahan), *seasonal calender* (kalender musiman), *daily lifes* (kegiatan harian), *village map* (sketsa desa/kawasan), *transect* (penelusuran wilayah), *livelihood analisis* (kajian mata pencaharian), *matrix ranking* (bagian urut), dll. Hasil dari teknik PRA dapat digunakan dalam menyusun konsep pengembangan desa wisata khususnya dalam hal ini konsep pengembangan Dusun Baru Murmas Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai dusun ekowisata berbasis budaya.

Penelitian yang sejenis telah dilakukan oleh Wardi (2024) dengan Judul Konsep Pengembangan Dusun Baru Murmas Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai Dusun Ekowisata Berbasis Budaya dimana letak perbedaan dengan penelitian ini adalah

fokus penelitiannya meskipun berada di lokasi yang sama yaitu penelitian sebelumnya mendiskripsikan tentang proses menghasilkan Konsep Pengembangan dengan menggunakan analisis data dari teknik PRA yang sama juga dilakukan pada penelitian ini, namun pada penelitian ini akan menambahkan tahapan PRA itu sendiri yaitu berupa analisa partisipatif yaitu analisis yang berhubungan dengan kelompok masyarakat dan konflik-konflik yang kemungkinan terjadi di dusun tersebut sehingga analisis sangat diperlukan dalam penelitian ini, selanjutnya diakhir penentuan konsep, peneliti memberi beberapa strategi dalam usaha pengembangan dusun wisata yang belum ada pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, sejatinya penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya dengan cara melengkapi kegiatan PRA itu sendiri berupa tahapan analisa partisipatif dan strategi pengembangannya guna mewujudkan dari konsep pengembangan tersebut. Keberadaan dari kegiatan tahapan PRA yakni analisa partisipatif dan strategi pengembangan pada penelitian ini sekaligus merupakan keunggulan penelitian ini dibandingkan sebelumnya.

Tidak hanya itu, pada jurnal pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia tahun 2025, oleh penulis yang sama telah melakukan pengabdian masyarakat di lokasi Dusun Baru Murmas dengan judul Pelaksanaan PRA bersama Masyarakat Dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai Dusun Ekowisata Berbasis Budaya. Tujuan dari pengabdian masyarakat tersebut tidak lain bersama-sama memahami kondisi dusun dengan mencari potensi dan masalah lalu memberi solusinya sehingga dapat menghasilkan konsep pengembangan bersama masyarakat Dusun Baru Murmas secara partisipatif. Data-data tersebut menjadi data penelitian yang dianalisis pada penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini, sehingga perbedaannya adalah pelaksanaannya dari kegiatan PRA itu sendiri, artinya PRA bisa menjadi bahan pengabdian yang dilakukan oleh peneliti yang telah dilaksanakan di dalam artikel tersebut, sedangkan pada artikel ini adalah PRA sebagai metode dalam pelaksanaan penelitian konsep pengembangan Dusun Baru Murmas sebagai dusun wisata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan Metode *Participatory Rural Arpisial* (PRA) yaitu dengan cara: (a). Persiapan dusun; (b). Persiapan dalam tim; (c). Kegiatan PRA; (d). Perumusan hasil PRA; (e). Lokakarya musyawarah masyarakat, sedangkan teknik pengumpulan data dengan cara interview/wawancara, observasi, foto mapping dan tabulasi data. Untuk menganalisis data yang didapatkan dengan menggunakan analisis evaluatif berupa analisis tulang ikan dan partisipatif digunakan yang semuanya disampaikan secara diskripsi sehingga dapat memahami katakteristik wilayah dan masalah pada wilayah perencanaan dan pengembangan khususnya di Dusun Baru Murmas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan PRA Dusun Baru Murmas

Tahapan dalam proses kajian keadaan pedesaan partisipatif meliputi:

a. Persiapan Desa

Persiapan dilakukan dengan bertemu kepala desa dan kepala dusun serta kepala adat untuk meminta izin mengadakan kegiatan penelitian dengan menggunakan metode PRA

sehingga dapat berbaur dengan mudah dengan masyarakat Dusun Baru Murmas. Bermusyawarah dalam menentukan lokasi, waktu, dan membuat pengumuman/undangan untuk lokakarya bersama masyarakat untuk sosialisasi penyusunan rencana kegiatan PRA.

b. Persiapan dalam Tim

Dalam persiapan Tim PRA berdiskusi tentang informasi yang akan dikaji, teknik PRA yang ingin dipakai, menentukan dan menyediakan bahan pendukung dan media, pembagian tugas dalam tim kajian keadaan pedesaan partisipatif. Kegiatan ini dilakukan setelah bertemu dengan kepala dusun Baru Murmas sampai menemukan kesepakatan pertemuan diadakan lokakarya kegiatan PRA bersama masyarakat.

c. Kegiatan PRA

Kegiatan PRA yang dilaksanakan di di Vihara Sasana Giri Dusun Baru Murmas. Adapun kegiatan PRA yang dilakukan adalah menjelaskan kembali maksud dan tujuan PRA, menyepakati waktu dan kegiatan/teknik yang akan dilakukan, membina suasana, menjelaskan teknik PRA dalam sub kelompok, melakukan teknik PRA.



Gambar 1. Pemaparan materi tentang PRA di Vihara Sasana Giri Dusun Baru Murmas

d. Perumusan Hasil PRA

Isu-isu yang penting dalam laporan dan presentasi yang diadakan saat itu oleh tim kami meliputi: (1). Gambaran umum keadaan desa (sumber daya alam dan sumber daya manusia, fisik dan sosial), (2). Masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan (3). Potensi yang ada di desa serta peluang Pembangunan. Berdasarkan Wardi (2025) bahwa hasil PRA yang telah dirumuskan bersama masyarakat secara menyeluruh dibuat dalam bentuk laporan. Kemudian dipresentasikan kembali di lokakarya nanti.



Gambar 2. Pemetaan gambaran umum keadaan dusun bersama masyarakat

e. Lokakarya Musyawarah Masyarakat

Isi dari lokakarya kami saat itu yaitu: (1). Mempresentasikan semua hasil PRA, dimana semua hasil kegiatan masing-masing kegiatan PRA dikumpulkan dan dipresentasikan kepada masyarakat, (2). Mendiskusikan kembali dengan Masyarakat untuk mempertajam temuan. Hasil didiskusikan dan dikaji ulang secara pleno atau dalam kelompok. Diskusi difasilitasi oleh Tim PM, (3). Penyusunan hasil akhir dan tindak lanjut. Hasil akhir Analisis kajian

masalah, potensi dan peluang perencanaan program oleh masyarakat disusun bersama masyarakat.



Gambar 3. Lokakarya musyawarah masyarakat

B. Teknik dan Alat Pengkajian Karakteristik Sosial, Ekonomi dan Kelembagaan Dusun. Wawancara Keluarga Petani



Gambar 4. Wawancara semi struktur keluarga petani kebun

Hasil wawancara dengan Inaq Ramlan bahwa mereka sebagai petani kebun tidak mengenal musim, dikarenakan masyarakat berkebun di setiap musim tergantung dari jenis tanaman yang ditanam, sehingga hampir setiap musim panen dan tanaman bergantian.

Kajian Mata Pencaharian Dusun Baru Murmas

Kajian mata pencaharian adalah Teknik PRA yang digunakan untuk memfasilitasi diskusi mengenai berbagai aspek mata pencaharian masyarakat. Masyarakat Dusun Baru Murmas memiliki mata pencaharian mayoritas sebagai petani kebun. Sedangkan mata pencaharian lainnya beraneka ragam mulai dari peternak, jasa ojek,

Jenis	Tenaga Kerja	Pemasaran	Hasil/Bahan Baku	Bagaimana Mulai	Masalah
Peternak	80%	Pengepul dan pasar	Sapi (60KK), Kambing (20KK), Babi (80KK)		-Tidak ada kandang, - kotoran masih berserakan
Perkebunan	90 %	Pengepul dan pasar	Kelapa, pisang, mente	Pemebibitan	- kekurangan bibit
Jasa ojek	20%	-	Dari bawah ke atas 8 <u>ribu pulang</u> pergi 15000	-	-

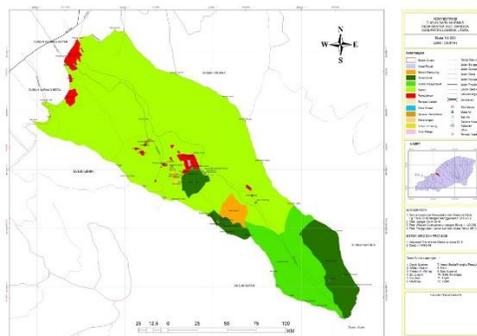
Tabel 1. Kajian mata pencaharian dusun Baru Murmas

C. Teknik dan Alat Pengkajian Karakteristik Fisik, Ekologis dan Perkembangan di Desa/Dusun

Pemetaan Dusun Baru Murmas

Pemetaan adalah Teknik PRA yang digunakan untuk memfasilitasi diskusi mengenai keadaan wilayah desa tersebut beserta lingkungannya. Keadaan ini digambarkan ke dalam peta atau sketsa desa/dusun.

Berdasarkan kondisi fisik geografis dari Dusun Baru Murmas dapat diketahui bahwa kemiringan lahan di Dusun Baru Murmas pada umumnya terletak di daerah yang masih berupa hutan, sehingga penduduk dusun tersebut memiliki kecenderungan untuk bermukim dan melakukan aktifitasnya untuk berkebun maupun beternak. Sedangkan untuk pola permukiman di Dusun Baru Murmas cenderung berbentuk linier yaitu mengikuti pola jaringan jalan utama, tetapi ada juga pola yang berkumpul pada lahan pertanian atau Perkebunan.

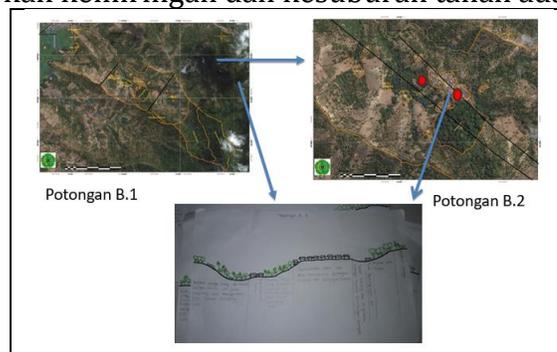


Gambar 5. Pemetaan dusun yang dilakukan secara PRA

Transek

Transek adalah gambaran irisan permukaan bumi, Transek dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung lingkungan dan sumber daya masyarakat dengan cara berjalan menyusuri wilayah dusun mengikuti suatu wilayah tertentu yang telah disepakati, dan dalam hal ini kami melakukan transek dari arah Utara menuju Selatan.

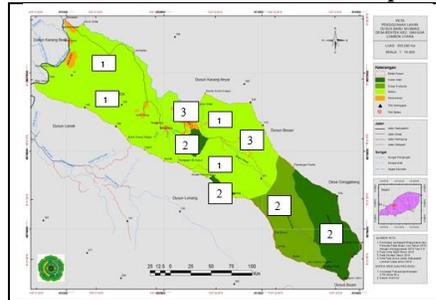
Pada Dusun Baru Murmas, transek terbagi menurut ketinggian dusun yang terbagi menjadi hutan, perkebunan, permukiman. Pembagian transek di dusun ini berdasarkan penggunaan lahan antara lain menurut jenis tanaman perkebunan. Jenis tanaman perkebunan yang ada di Dusun Baru Murmas didominasi oleh kelapa, mente, palawija, pisang. Berdasarkan status tanah mayoritas adalah hak milik pribadi kecuali hutan produksi dan hutan adat, berdasarkan kemiringan dan kesuburan tanah adalah subur dan berbukit.



Gambar 6. Transek potongan AA dan BB

**D. Analisis Diskriptif Wilayah Dusun Dusun Baru Murmas
 Photo Mapping (Pemetaan Potensi dan Masalah)**

Pemetaan potensi masalah adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka memvisualisasikan potensi dan masalah yang ada di daerah perencanaan ke dalam peta, melalui pemotretan, pemberian simbol-simbol dan deskripsi.



Gambar 7. Peta Photo Mapping dusun Baru Murmas Analisis Potensi (Wardi, 2024)

Menurut Wardi (2024) hasil *photo mapping* melalui pemetaan potensi maka dihasilkan bahwa kondisi eksisting kawasan terbagi menjadi tiga yaitu perbukitan, lembah dan sedikit dataran. Topografi yang berupa kawasan berbukit dan berlembah sehingga penggunaan lahan Dusun Baru Murmas diperuntukkan untuk kawasan perkebunan, kehutanan dan permukiman, permukiman berbentuk berkelompok secara linier. Dijelaskan juga di dalam Wardi (2024) bahwa potensi pada Dusun Baru Murmas yaitu: (1). Perkebunan didominasi oleh tanaman kelapa, mente, palawija (ubi dan kacang-kacangan), enau, bambu sedangkan kopi dan kakao baru mulai dikembangkan di kawasan perkebunan baru, dan pengolahan nira dari pohon enau diolah menjadi *tuaq* merupakan minuman khas masyarakat Baru Murmas. (2). Hutan, berupa hutan adat dan hutan produksi. Hutan adat yang disebut dengan hutan *pawang* berjumlah tiga lokasi yang semua berfungsi sebagai ritual yaitu *pawang* baru, *pawang* gamaulung dan *pawang* murmas. Ketiga *pawang* tersebut digunakan untuk konservasi dan ritual adat di hutan adat. Sedangkan hutan produksi yang dulunya bernama *gawah* boleh dikelola oleh masyarakat untuk bercocok tanam dan diambil hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka saat ini di dalam *gawah* produksi sudah dimulai dengan tanaman kopi, kakao dan cengkeh. (3). Sosial budaya dan kearifan lokal yaitu system pemerintahan adat dan pranata adat yang masih berfungsi hingga saat ini, dan terdapatnya situs-situs serta peninggalan hasil budaya berupa lontar dan pusaka yang masih terjaga termasuk ritual adat yang masih diselenggarakan setiap tahunnya, (4). Peternakan berupa ternak babi, kambing, sapi dan ayam,



Gambar 8. Potensi Perkebunan di dusun Baru Murmas (Wardi, 2024)



Gambar 9. Pawang sebagai konservasi alam dan ritual adat (Wardi, 2024)



Gambar 10. Potensi Sosial Budaya dan Kearifan Lokal di Dusun Baru Murmas (Wardi, 2024)



Gambar 11. Potensi Peternakan pada Dusun Baru Murmas (Wardi, 2024)

Sedangkan adapun yang menjadi permasalahan di wilayah Dusun Baru Murmas yang menjadi penghambat perkembangan dusun adalah (1). Jaringan jalan yang masih kecil dan rusak, (2). SDM rendah, (3). Terdapatnya pengepul yang mengatur harga beli dari hasil Perkebunan warga, (4). Belum ada transportasi umum sebagai sarana pemasaran hasil panen Perkebunan, (5). Sarana pendidikan yang jauh dari permukiman warga, (6). Lokasi pasar sangat jauh dan berada di luar desa dan dusun, (7). Pola pikir masyarakat masih tradisional, (8). Tidak adanya bantuan modal usaha untuk warga, (10). Belum adanya kandang kolektif sehingga permukiman sangat kumuh (Wardi, 2024).

Analisis Partisipatif

Analisis partisipatif adalah sistem analisis terkait kajian terhadap warga dan kelompok warga yang memiliki peran dan kepentingan terhadap perencanaan serta pembangunan yang ada di desa sehingga bisa melakukan pendekatan dan meminimalisir konflik-konflik yang akan terjadi di lingkungan masyarakat.

Kelompok	Keperntingan	Kekhawatiran	Ko nfi k	Potensi	Kelemahan	Implikasi/ Konsekuensi
1. Petani Kebun	Harga dan supply lebih baik	Harga rendah, pemasaran sulit	4	Pusat pemasaran	Pemasaran tergantung pada tengkulak	Pembangunan dan perbaikan jalan dari kampung ke pasar dan dari kampung ke kebun
2. Industri kecil	Harga dan supply	Pemasaran terbatas	2	Peningkatan Kualitas dan kapasitas prodak	Pengetahuan kurang, ketrampilan rendah, modal terbatas	Program penyuluhan, pelatihan dan bantuan modal
3. Pedagang (Pengepul)	Harga rendah, supply banyak	Harga tinggi	2	Jangkauan pemasaran luas	Alat transportasi kurang	Program pengadaan alat-alat transportasi
4. Pranata Adat	Adanya pengakuan atas hak hak tradisional	Pengalihan fungsi lahan krm permbangunan	2	Kearifan lokal merupakan warisan budaya	Belum adan Pola dan transper knowledge yang mudah	Adanya sekolah budaya MA
5. Kelompok Sosial Masyarakat (Banjar,.)	Pembinaan dan bantuan permodalan	Konflik antar kelompok masyarakat	1	Tingkat keswadayaan masih tinggi	Minimnya pemahaman tentang managemnt kelompok	Pelatihan peningkatan kapasitas
6. Pemerintah desa	Meningkatkan ekonomi	Pengetahuan masyarakat rendah	2	mengurangi sir warga, kkelompok warga	Tenaga Penyuluh Terbatas	Mengadakan penyuluhan

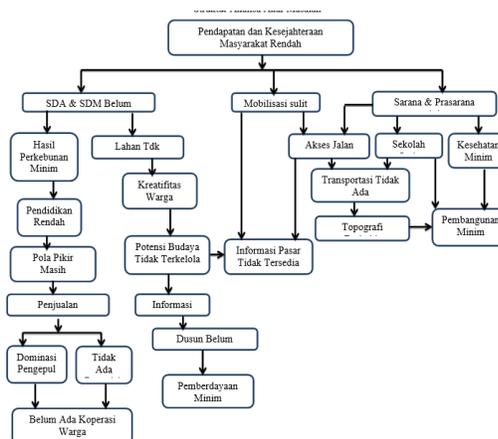
Gambar 12. Bagan analisis partisipatif dusun Baru Murmas

Hasil analisis partisipatif disimpulkan bahwa ada enam kelompok yang ada di dusun Baru Murmas yang memiliki peran dan kepentingan terkait Pembangunan yaitu: (1). Kelompok petani, (2). Kelompok kerajinan mikro, (3). Pedagang (pengepul), (4). Pranata adat, (5). Kelompok Banjar, dan (6). Pemerintah desa. Enam kelompok menjadi fokus dalam membangun kepentingan kelompok dan meminimalisir konflik antar kelompok dengan cara: (1). Melakukan perbaikan prasarana jalan yang menuju Dusun Baru Murmas dan dari dusun ke kebun, (2). Melakukan program penyuluhan dan pelatihan terkait peningkatan kapasitas masyarakat dan kelompok masyarakat, (3). Membangun koperasi agar akses pemodalan untuk warga bisa ditingkatkan, (4). Membuat kurikulum khusus terkait kearifan local untuk meningkatkan peran pranata adat dalam dunia pendidikan, (6). Membangun sebuah sekolah khusus untuk generasi penerus yang mendorong adanya Pelajaran khusus tentang budaya dan kearifan lokal.

E. Analisis Evaluatif Wilayah Dusun

Analisis Akar Masalah

Teknik ini juga sering disebut dengan sebagai Analisa akar atau pohon masalah, dan kalau sudah dilaksanakan hasil dari Teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar banyak.

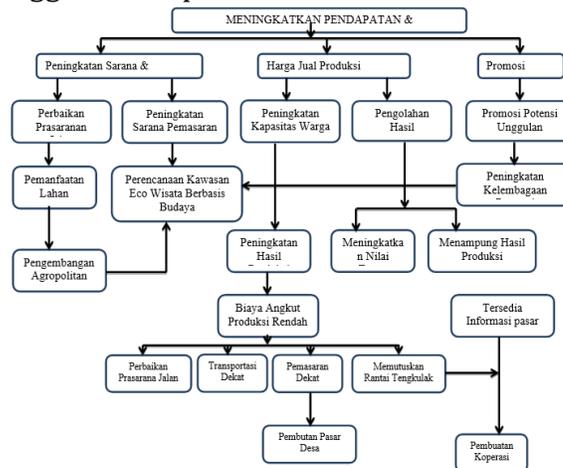


Gambar 13. Bagan analisis akar masalah Dusun Baru Murmas (Wardi, 2024)

Hasil dari analisis akar masalah menurut Wardi (2024) adalah: (1). SDA yang tidak dapat dikelola dengan baik, (2). Mobilisasi rendah dikarenakan aksesibilitas kurang, (3). Sarana dan prasarana dusun sangat minim.

Analisis Akar Tujuan

Dalam Wardi (2024), untuk mencapai analisis tujuan adalah dengan cara peningkatan kesejahteraan Masyarakat dengan cara membangun pasar yang berdekatan dengan dusun, yang dilengkapi dengan melakukan perbaikan jalan dan peningkatan produksi melalui melakukan pengembangan pertanian, sehingga motivasi dan kepentingan pemerintah daerah dan desa sangat tinggi terhadap Dusun Baru Murmas.



Gambar 14. Analisis tujuan pada Dusun Baru Murmas

Analisis Alternatif Proyek

Adalah kegiatan mengidentifikasi, menetapkan kriteria, memberi bobot dan memilih salah satu pendekatan untuk mencapai tujuan. Sedangkan hasil dari analisis alternatif proyek diperoleh proyek penyusunan konsep pengembangan dusun ekowisata berbasis budaya dengan bobot 270 sehingga konsep perencanaan akan lebih mengutamakan perencanaan ekowisata di Dusun Baru Murmas (Wardi, 2024).

F. Konsep Perencanaan Dusun Longserang Barat Utara

Lokakarya musyawarah masyarakat yang telah dilakukan menghimpun konsep perencanaan dusun Baru Murmas bahwa “Dusun Baru Murmas sebagai Dusun Ekowisata berbasis Budaya”

Tujuan: Masyarakat dapat belajar tentang budaya yang mendukung pelestarian alam berupa ritual-ritual adat di Dusun Baru Murmas sehingga menjadi model pembelajaran bagi dusun-dusun lainnya. Budaya lokal yang dimaksud berupa:

a. Ritual dan Tradisi Adat

Menurut Wardi (2024) bahwa masyarakat Baru Murmas merupakan salah Masyarakat adat seperti masyarakat adat Bayan yang memiliki keunikan budaya yang masih dipelihara dan dijalankan sampai sekarang, hampir semua system kehidupan sosial masyarakat diatur dengan budaya peninggalan leluhur mereka meskipun keyakinan mereka sudah mulai ada percampuran dengan agama Budha yang bersumber dari luar mampu dibuat sistem terpisah dan saling mendukung satu dengan yang lain, pola interaksi mereka kepada Sang Pencipta, leluhur, alam dan antar sesame masih menerapkan nilai-nilai budaya peninggalan leluhur (*wettu telu*).

Wettu Telu merupakan budaya masyarakat Dusun Baru Murmas masih meyakini tiga elemen kehidupan yang tidak bisa terpisahkan jika salah satu di tinggalkan maka keseimbangan alampun akan terganggu yaitu Pencipta (Tuhan), Leluhur atau Alam dan Manusia itu sendiri. Tiga landasan ini menjadi pondasi pola hidup mereka dalam membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, alam/leluhur dan sesama manusia yang teraplikasi dalam ritual adat *Nunas Kaya* dan *Mulek Kaya* yang masih mereka lakukan setiap 6 bulan sekali.

Tidak itu saja ritual ritual lain masih dilakukan seperti kelahiran anak mereka, kematian anggota keluarga mereka, sistem bertani serta pembukan lahan masih dengan pola "*membangar*", kesemuanya itu harus dengan mekanisme ritual yang dipimpin oleh seorang pemangku adat. Selain itu juga sistem hubungan sosial masyarakat dan kealam masih diatur dengan *awiq-awiq* atau sering di kenal dengan budaya *Wettu Telu* yang yang masih ada dan berjalan yang mana keputusan tertinggi ada di dalam *Gundem* (musyawarah adat).



Gambar 15. Ritual adat di dusun Baru Murmas

b. Penjagaan Kelestarian Hutan Adat sebagai Sarana Ibadah kepada Tuhan

Hutan menjadi sumber kehidupan mereka yang akan memberikan kedamaian dan kemakmuran bagi kehidupan masyarakat adat Baru Murmas, sehingga dalam menjaga Hutan mereka tidak main main namun benar benar mengaplikasi bentuk konservasi hutan dengan membuat *awiq-awiq* atau aturan adat tidak tertulis namun memiliki daya ikat yang sangat kuat bagi masyarakat sekitar hutan jika melanggar akan mendapatkan konsekuensi hukum adat *menyowok*, *Menyowok* adalah hukuman berupa membayar denda karena merusak hutan dengan hewan ternak serta menanam pohon kembali sebanyak pohon yang sudah dirusaknya, dalam melakukan pemanfaatan dan konservasi masyarakat adat Pamaru yang berpusat di Dusun baru Murmas membagi hutan menjadi tiga jenis hutan yaitu : (1). *Gawah Atas* (Hutan Lindung Yang tidak Boleh dimanfaatkan; (2). Hutan Adat (Hutan Yang hanya dipakai untuk ritual dan Berburu); (3). *Gawah Bawak* (Hutan yang boleh dimanfaatkan menjadi lahan pertanian, perkebunan dan pemukiman setelah dilakukan *gundem* dan di *bangar* oleh pemangku.

c. Nilai-nilai Filosofis pada Bentuk dan Pola Permukiman

Pola permukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan/aktivitas sehari-harinya. Permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah dimana penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Pengertian pola dan sebaran permukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Sebaran permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman dan atau tidak terdapat permukiman dalam suatu wilayah, sedangkan pola permukiman merupakan sifat sebaran, lebih banyak berkaitan dengan akibat faktor-faktor ekonomi,

sejarah dan faktor budaya. Ada beberapa landasan Masyarakat Dusun Baru Murmas dalam menentukan pola pemukiman: (1). Sistem kepercayaan sebagai pandangan hidup yang terlihat pada arah hadap dan orientasi bangunan yang menghadap gunung Rinjani. Pada kepercayaan Budha Shiwa gunung melambang tempat bersemayamnya para dewa dan dewi. Menghadapkan rumah berorientasi pada gunung Rinjani mereka berharap mendapat keberkahan hidup dari para dewa dan dewi, (2). Posisi dan makna manusia dalam Sistem kepercayaan; yang selalu meyakini adanya kekuatan gaib dari leluhur akibatnya disetiap Pembangunan rumah atau permukiman selalu diiringi ritual yang dinamakan membangar, (3). Nilai-nilai gotong royong dan kepedulian antar sesame yang disimbolkan pada keberadaan berugak sebagai ruang komunal dan ruang interaksi social mereka sehari-hari.

G. Strategi Pengembangan Dusun Baru Murmas sebagai Dusun Ekowisata berbasis Budaya.

Untuk pengembangan lebih lanjut, adapun strategi yang ditawarkan yaitu: (1). Peningkatan program pelatihan pariwisata, pengembangan kebijakan berupa pemberian SK dari Bupati KLU jika dusun Baru Murmas dapat dikembangkan menjadi Dusun Wisata berbasis budaya, (3). Peningkatan partisipasi masyarakat dengan pengadaan program pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah, akademisi dll, (4). Melakukan kerja sama dengan Lembaga-lembaga pariwisata dan pemerintah mendukung konsep pengembangan yang telah dilakukan selama ini, (5). Terus memperkuat komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya sehingga dusun wisata Budaya dapat mempertahankan potensinya sebagai destinasi wisata unggulan yang berbasis budaya.

KESIMPULAN

PRA adalah metode yang sangat mudah dan sangat bermanfaat bagi peneliti dan masyarakat sebagai subyek dalam melakukan penyusunan konsep perencanaan dusun/desa Melalui PRA dapat disimpulkan bahwa PRA adalah metode yang sangat membantu masyarakat Baru Murmas dalam mengetahui kondisi dari dusun mereka sendiri. Dengan melihat kondisi tersebut melalui metode PRA juga dapat membantu menganalisis masalah yang ada di dusun sehingga dapat menyusun konsep perencanaan dari dusun Baru Murmas secara partisipatif bersama Masyarakat melalui lokakarya. Hasil lokakarya PRA disepakati bahwa konsep perencanaan dusun Baru Murmas yaitu "Dusun Baru Murmas sebagai Dusun Ekowisata berbasis Budaya" sehingga masyarakat dapat belajar tentang: (1). Ritual dan tradisi Dusun Baru Murmas, (2). Penjagaan Kelestarian Hutan adat sebagai sarana ibadah kepada Tuhan, (3). Nilai-nilai filosofis pada bentuk dan pola permukiman, dengan strategi sebagai berikut: (1). Peningkatan program pelatihan pariwisata, pengembangan kebijakan berupa pemberian SK dari bupati KLU jika dusun Baru Murmas dapat dikembangkan menjadi Dusun Wisata berbasis budaya, (3). Peningkatan partisipasi Masyarakat dengan pengadaan program pemberdayaan Masyarakat oleh pemerintah, akademisi dll, (4). Melakukan kerja sama dengan Lembaga-lembaga pariwisata dan pemerintah mendukung konsep pengembangan yang telah dilakukan selama ini, (5). Terus memperkuat komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya sehingga dusun wisata Budaya dapat mempertahankan potensinya sebagai destinasi wisata unggulan yang berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Annisya', Prastiwi, L., Dwiputri, I. 2023. Strategi Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Desa. *Jurnal Panrita Abdi*, 7(2), 321.
- [2] Andini, N. (2013). Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 3-175.
- [3] Arif Su'udi, D. S. (2015). Perencanaan konsep pengelolaan dan pemiayaan pembangunan kawasan wisata hutan mangrove desa Bedono kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Ruang Volume 1 Nomor 2*, 52-53.
- [4] Atmosudirjo, S. Prajudi (1986), *Dasar-dasar Ilmu Administrasi*, Jakarta : Ghalia Indonesia, Universitas Indonesia.
- [5] Bagus Kisworo, 2014 N.S. (2014). Partisipasi pemuda dalam program Karang Taruna Desa (Studi Pada Pemuda di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang), hlm. 46
- [6] Chamber, Robert (1996) PRA (Participatory Rural Appraisal memahami desa secara partisipatif, Kanasius, Yogyakarta.
- [7] Conyer & Hill (1984). *An Introduction to Development Planning in the World*, Wiley Chichester, 1984, 271 PP
- [8] Hajaroh, L. & Mulyono, S. E. (2014). Partisipasi anggota kelompok swadaya masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata melalui Badan Keswadayaan Masyarakat di Kelurahan Kandri Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Development*, 3(2).
- [9] Ovalhanif dalam May 2020, *Pengelolaan Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*
https://www.researchgate.net/publication/341192041_Pengelolaan_Des_Wisata_Hutan_Mangrove_Des_Bedono_Kecamatan_Sayung_Kabupaten_Demak, diakses tanggal 3 November 2022
- [10] Singgih, MN, dkk. 2016. *Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat dengan Model Participatory Rural Appraisal (Studi Perencanaan Desa Wisata Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Seminar Nasional Hasil Penelitian, Universitas Merdeka Malang*.
- [11] Wahyurini, E.T. (2017). Pemberdayaan dan Peran Masyarakat Pesisir pada Pengembangan Mangrove menuju Ekowisata di Kabupaten Pemekasan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 49-53
- [12] Wardi, LHS, dkk (2025), Pelaksanaan Participatory Rural Appraisal (PRA) bersama Masyarakat Dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara seabgai Dusun Ekowisata berbasis Budaya, *JPIMI*, Vol.4, No.1. Februari, Hal 87-91
- [13] Wardi, LHS, dkk (2024), Konsep Perencanaan Partisipatif Dusun Longserang Barat Utara Desa Langko Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat sebagai Dusun Wisata Edukasi tentang Alam dan Produksi Gula Semut, *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, hal 2793-2806
- [14] Wardi, LHS, dkk (2024), Konsep Pengembangan Dusun Baru Murmas Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai Dusun Ekowisata Berbasis Budaya , *Jurnal Riset Ekonomi*, hal 127-140

-
- [15] Wardi, LHS, dkk (2024), Model Pengembangan Desa Karang Bajo sebagai Desa Wisata Arsitektur Tradisional di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara, Jurnal Cakrawala Ilmiah, hal 867-888
- [16] Wardi, LHS, dkk (2024), Sosialisasi Peranan Peta Partisipatif bagi Masyarakat Desa Batu Putik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia, hal 60-63
- [17] Wardi, LHS, dkk (2024), Metode PRA : Upaya Masyarakat dalam Perencanaan Dusun Longserang Barat Utara sebagai Dusun Wisata Edukasi tentang Alam dan Produksi Gula Semut Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol. 4, No.3, hal 111-122.
- [18] Wardi, LHS, dkk (2023), Sosialisasi Penyusunan Peta Hijau Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) di Kecamatan Woha Kabupaten Bima, Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia, hal 120-123
- [19] Wardi, LHS, (2014), Membangun Mimpi Desa : Pengembangan Model Eco Climate Village (ECV) Lokasi Kajian Dusun Lekok Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, Duta Pustaka Ilmu, Mataram.
- [20] Wardi, LHS, dkk (2016), Penerapan Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Upaya Pengembangan Dusun Keluncing Desa Teratak Kabupaten Batukliang Utara sebagai Dusun Pusat Kajian Pengelolaan SDA.
- [21] Wicaksono, Dwi dkk, (2001) Modul Studio Perencanaan Desa, Unibraw Press, Malang.